

PERAN AKUNTAN PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Wiwik Mukholafatul Farida, Iwan Triyuwono dan Abdul Ghofar

Universitas Brawijaya Malang, Jl. Veteran Malang
E-mail: wiwikmfarida@gmail.com

Abstract: Project-based Learning to Develop Students' Entrepreneurship Character, Science Process Skills, and Higher-order Thinking Skills. This research was aimed at determining the effectiveness of project-based learning model in instilling entrepreneurship character, science process skills, and high-order thinking skills among biology education students of Faculty of Teacher Training and Education UMSurabaya. Using a pre-experimental design, this study took a one-shot lecture of biochemistry on food and nutrition. The data were collected through observation and a test method. The results of the descriptive analyses of the data show that the project-based learning developed the students' entrepreneurial character of 3.12 level, science process skills of 3.00 level, and high-order thinking skills of 66.24, all of which have proven the effectiveness of the project-based learning.

Keywords: Role, Accountant Educator, Learning, Phenomenology

Abstrak: Peran Akuntan Pendidik Dalam Pembelajaran Akuntansi. Artikel ini bertujuan untuk memahami peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Fenomenologi Edmund Husserl digunakan sebagai metode untuk menggali pemahaman akuntan pendidik, dengan paradigma interpretif sebagai payung penelitian. Informan penelitian terdiri dari 4 orang akuntan pendidik yang berasal dari Perguruan Tinggi Kota Malang. Alat analisis terdiri dari *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, intuisi dan reduksi *eidetic*. Temuan dari studi ini yaitu terdapat empat peran yang dipahami oleh informan yaitu: (1) mengatur alur pembelajaran akuntansi (*mudarris*); (2) menemani mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi (*rafiq ta'lim*); (3) menunjukkan jalan kebenaran (*murabbi*); dan (4) menggiring mahasiswa menuju kesadaran insan kamil (*mursyid*).

Kata kunci: Peran, Akuntan Pendidik, Pembelajaran, Fenomenologi

Sebuah riset dalam bidang pendidikan yang disampaikan oleh Kasali (2016) menjabarkan beberapa fakta yaitu: (1) hanya 2% dari seluruh orang yang menyandang profesi pengajar di Perguruan Tinggi merupakan seorang pendidik. Artinya jika menjadi pendidik maka pastilah tidak hanya melakukan pemindahan isi buku ke kepala mahasiswa, melainkan akan memperbaiki pola pikir mahasiswa; (2) hanya 2% mahasiswa di Perguruan Tinggi yang menjadi pemimpin, lainnya hanya mengekor saja. Artinya apa yang didapat di Perguruan Tinggi belum sepenuhnya diaplikasikan di masyarakat; (3) hanya 2% dari pengajar di Perguruan Tinggi menjalankan apa yang telah di tulis dan memberikan *impact* kepada masyarakat. Ini berarti pendidik masih berkuat pada teori belum ke ranah praktik nyata untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat.

Hasil riset tersebut senada dengan beberapa fenomena dalam bidang akuntansi antara lain seperti penelitian empiris yang dilakukan oleh Auliyah (2009) yang menjelaskan bahwa akuntan pendidik mengalami konflik peran yang disebabkan oleh adanya rangkap pekerjaan. Akibatnya tugas mengajar seringkali ditinggalkan demi pekerjaan lain. Akuntan pendidik sekarang berada pada tingkat kesadaran terluar, dan perlu melakukan pemahaman yang lebih dalam lagi atas perannya (Setiawan, Kamayanti, dan Mulawarman, 2014). Pendidik perlu melakukan konseptualisasi pengajaran dalam rangka merevisi, mengevaluasi, dan meningkatkan kesadaran (Cakmak dan Akkutay, 2016).

Memaksimalkan peran dari akuntan pendidik adalah hal sangat vital mengingat pendidikan akuntansi saat ini masih sekuler (Mulawarman, 2008),

jauh dari substansinya (Triyuwono, 2010), dan perlu dikemas dengan etika holistik (Ludigdo dan Mulawarman, 2010).

Secara umum terdapat beberapa peran dari pendidik dalam pembelajaran seperti Prey Katz yang meringkas tentang peran pendidik yaitu sebagai komunikator, motivator, dan pembimbing. Havighurst menyebutkan peran pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai mediator belajar, sedangkan James W. Brown mengungkapkan bahwa peran pendidik sebagai manajer (dalam Sardiman, 2016). Bagaimanakah peran akuntan pendidik?

Siegel, Mintz, dan Tavakolian (2012) mengungkapkan bahwa akuntan pendidik memiliki peran yang unik, karena pendidikan akuntansi mengajarkan perilaku etis yang akan memandu perilaku mahasiswa menjadi akuntan profesional. Morgan (1988) juga menyatakan bahwa akuntansi dibentuk oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat yang mana dalam hal ini, akuntan pendidik sebagai pentransformasi nilai juga turut terlibat. Akuntan pendidik memiliki andil untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan akuntansi (Botes, Low, dan Chapman, 2014). Akuntan pendidik akan dikatakan sukses apabila mampu mengenalkan Allah kepada anak didik sehingga menimbulkan rasa taqwa dan kecintaan terhadap-Nya (Kuddy, 2013).

Profesi akuntan pendidik adalah sebuah pilihan. Akuntan pendidik dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya. Akuntan pendidik harus melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (sesuai dengan Undang-Undang No 12 Tahun 2012 pasal 1 ayat 9) yaitu mengajar, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan bekerja di bidang lain adalah sampingan. Jangan sampai kedua hal tersebut tertukar, artinya pekerjaan lebih didahulukan daripada kewajiban mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi sehingga fokus penelitian adalah peran akuntan pendidik dalam pembelajaran. Pemahaman peran dari akuntan pendidik memerlukan pendekatan penelitian yang mampu menjamah realitas yang dimaksud. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar akuntan pendidik maupun pendidik pada umumnya dapat melaksanakan perannya secara maksimal demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-Undang No 23 Tahun 2003).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi dan di bawah paradigma interpretif. Jadi, penelitian ini tidak bertujuan untuk memprediksi (*to predict*) atau untuk menjelaskan (*to explain*), tetapi untuk memahami (*to understand*) secara mendalam dari objek penelitian. Fenomenologi yang dirujuk adalah yang dicetuskan oleh Edmund Husserl yaitu fenomenologi transendental (Husserl, 1978, 1982). Fenomenologi transendental digunakan untuk mendalami pengalaman subjektif individu, memiliki unsur kesengajaan, penggalan makna yang implisit, serta berfokus pada pengalaman seseorang (Moustakas, 1994; Johnson dan Cristense, 2004; Kamyanti, 2016).

Subyek atau informan penelitian dalam penelitian ini adalah empat orang akuntan pendidik (Bapak A, B, C, dan D) yang berasal dari empat Perguruan Tinggi di kota Malang. Peneliti sengaja menyembunyikan identitas informan karena bertujuan untuk menjaga privasi informan. Pemilihan informan penelitian didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, selain itu penggunaan intuisi dan saran dari pihak luar (dosen dan sesama mahasiswa) juga turut dipertimbangkan.

Data dalam penelitian ini berwujud pernyataan, pendapat, dan persepsi dari akuntan pendidik. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah *epoche*. *Epoche* adalah sebuah proses penundaan keputusan peneliti terhadap informasi yang dijabarkan oleh informan (Moustakas, 1994).

Teknik analisis data yang digunakan adalah urutan yang diadopsi dari Edmund Husserl (Husserl, 1978, 1982). Peneliti membuat urutan analisis yang dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah pengolahan data yang diperoleh yaitu *noema*, *epoche*, *noesis*, intentional analysis, intuisi, dan reduksi *eidetic*.

Noema pada penelitian ini yaitu ungkapan awal tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran yang disampaikan oleh informan penelitian. Ungkapan yang disampaikan oleh informan berusaha saya pahami setiap kata ataupun kalimat dengan memerhatikan intonasi dan ekspresi untuk selanjutnya saya giring menuju *noesis*. *Noema* ini yang nantinya dijadikan dasar untuk mengupas dan menggali informasi selanjutnya melalui *epoche*.

Epoche dilakukan ketika informan telah menyatakan pernyataan atau pendapat (*noema*) awal tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran, dengan mengikuti alur yaitu *noema-epoche* untuk

menemukan *noesis*. Proses ini akan dilakukan sampai titik jenuh, karena dalam proses *epoche* dimungkinkan adanya *noesis-noesis* yang terus muncul. Jenuh yang dimaksud disini bukan jenuh untuk melakukan penelitian, tetapi ketika data yang diperoleh dan terkumpul sudah mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Noesis pada penelitian ini adalah pendapat informan tentang peran akuntan pendidik yang merupakan kesadaran murni yang disampaikan melalui tahapan *epoche*. Semakin dalam mengupas *noema*, maka *noesis* yang diperoleh juga semakin jelas.

Intentional analysis mengacu pada kesadaran yang didasari oleh pengalaman, sehingga *intentional* lebih bermakna sebagai sebuah kesadaran terkait objek. *Intentional analysis* pada penelitian ini merupakan alasan informan (yang diungkapkan melalui *noema* dan *noesis*) atas pemahaman atau pemaknaan terhadap peran.

Intuisi dilakukan saat peneliti melakukan proses penggalan informasi terhadap informan. Intuisi yang dimaksud adalah kemampuan peneliti untuk memahami pernyataan informan tanpa melalui penalaran rasional, tetapi muncul tiba-tiba. Intuisi juga lebih dikenal sebagai bisikan atau gerakan hati.

Reduksi *eidetic* merupakan suatu proses penggabungan ide dari keseluruhan proses pemaknaan yang telah dilakukan. Bisa juga dikatakan bahwa reduksi *eidetic* adalah gagasan yang mendasari keseluruhan kesadaran terdalam informan penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti setelah tahap akhir yang telah melalui *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, dan intuisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi fenomenologi terhadap empat akuntan pendidik ini menghasilkan empat peran dan pemicu yang mendasari pemahaman informan. Tiap akuntan pendidik memiliki pemahaman yang berbeda tentang perannya dalam pembelajaran akuntansi.

Mengatu Alu Proses Pembelajaran Akuntansi

Proses ini diawali dengan meminta pendapat Bapak A tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Ungkapan awal/pendapat awal (*noema*) Bapak A yaitu:

Ya...kalau pertanyaannya itu sebagai pendidik tentunya apa namanya... bagaimana kita mengantarkan mahasiswa sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan... pembelajarannya, begitu ya... itu peran pendidik.

Berdasarkan pendapat awal (*noema*) yang diutarakan, Bapak A menyadari bahwa peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah untuk mengantarkan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut kami, pernyataan ini sangat menarik, terdapat kata “mengantarkan” dan “tujuan pembelajaran”, kemudian kami meminta penjelasan lebih lanjut kepada Bapak A. Melalui penjelasan selanjutnya, Bapak A mengungkapkan alasan bahwa sebagai pendidik tentunya ia mengemban amanah untuk membawa mahasiswa meraih kompetensi yang telah dirancang oleh pendidik. Bapak A menambahkan bahwa pembelajaran yang beliau maksudkan adalah pembelajaran akuntansi yang dilakukan dalam konteks pendidikan formal. Tegas Bapak A, bahwa pendidikan formal itu praktiknya berbeda dengan konteks lainnya. Kemudian kami bertanya lebih lanjut, seperti apakah detail praktik pendidikan formal dalam bidang akuntansi tersebut. Ketika proses *epoche* berlangsung, kami menemukan *intentional analysis* melalui pernyataan Bapak A sebagai berikut.

Pendidikan formal itu harus direncanakan sesuai dengan tugas-tugas profesi sebagai pendidik. Peran pendidik bagaimana mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Membuat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi gitu ya...Perencanaan itu mulai dari tujuan pembelajaran, indikator, skenario pembelajaran kemudian bagaimana kita mengevaluasi kompetensi peserta didik itu. Kemudian dari sisi pelaksanaan yaitu bagaimana kita melaksanakan mendesain pelaksanaan supaya perencanaan yang kita buat diimplementasikan sesuai tujuan-tujuan pembelajaran.

Bapak A sangat detail ketika menjelaskan praktik pendidikan formal, melalui bahasa dan isyarat tangan menunjukkan bahwa beliau sudah terbiasa melakukan “sesuatu” seperti yang telah dijelaskan. Pemahaman Bapak A dipicu oleh pengalaman beliau yang dituntut untuk menjadi pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal. Sebagai pendidik profesional tentunya ia perlu merancang pembelajaran, kemudian melaksanakan pembelajaran sampai pada proses evaluasi. Ketiga komponen tersebut diimani Bapak A sebagai siklus yang harus ada dalam proses pembelajaran. Pengalaman ini lah yang mendasari *noesis* Bapak A dengan menyatakan bahwa “*sebagai akuntan pendidik yang profesional sudah seharusnya mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten*”.

Akuntansi yang diajarkan di Perguruan Tinggi masuk kategori sistem pendidikan formal. Secara gamblang Bapak A menyatakan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang harus dikelola sesuai tugas profesi meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan terkait dengan penetapan tujuan pembelajaran, indikator pada tiap-tiap tema yang akan dibahas, kemudian skenario pembelajaran yang biasanya disusun melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan pelaksanaan berhubungan dengan cara pendidik mendesain pembelajaran yang bertujuan agar perencanaan yang telah dirancang dapat terlaksana sesuai tujuan. Setiap pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi tertentu. Sejalan dengan hal ini, maka materi tiap pertemuan juga berbeda-beda dan secara otomatis tujuan pembelajaran pun juga berbeda. Terakhir, evaluasi berhubungan dengan penilaian yang dilakukan oleh pendidik berdasarkan atas kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Pemahaman tentang peran akuntan pendidik ini tidak bisa lepas juga dari kualitas calon lulusan yang akan dihasilkan. Ketika ditanya pendapat tentang tujuan pembelajaran akuntansi dan hubungannya dengan lulusan yang dihasilkan, Bapak A menyatakan bahwa:

Nah...normatifnya sebagai pendidik ya harus itu, tugas pendidik apa gitu ya... apalagi pendidik yang profesional itu kan mengantarkan apa namanya peserta didik ke mencapai tujuan pendidikannya... ada itu di tujuan-tujuan prodi tujuan apa namanya tujuan kurikulumnya itu ya, kemudian tujuan ... tujuan matakuliah dan... SKL juga kan, itu di anu ya... apa namanya... di kurikulum itu standar kompetensi lulusan kan disebutkan ingin mencetak lulusan yang begini... begini... begini... yang berkarakter begini...begini...begini...nah sebagai pendidik itu tanggung jawabnya sejauh itu. Bagaimana mengejawantahkan mengantarkan peserta didik supaya tujuan-tujuan pendidikannya itu tercapai tidak hanya sekedar anu misalkan selama ini kan tidak menyentuh aspek-aspek tersebut.

Pembelajaran akuntansi yang dilaksanakan di lingkup pendidikan formal dirancang sesuai tujuan pendidikan. Tujuan yang dimaksud Bapak A adalah tujuan yang tertuang dan dijabarkan di berbagai struktur seperti tujuan program studi, tujuan mata kuliah akuntansi, dan standar kompetensi lulusan yang terdapat di dalam kurikulum. Bapak A secara

sadar menjelaskan bahwa akuntan pendidik berperan untuk mencetak calon akuntan yang berkarakter. Untuk memenuhi karakter calon akuntan maka haruslah dipadukan berbagai aspek yang ada dalam pembelajaran. Tidak hanya dari aspek kognitif dan psikomotor tetapi juga aspek afektif.

Tidak berhenti disini untuk memahami pernyataan Bapak A, selama proses *epoche* berlangsung, kami berdoa kepada Allah agar diberikan pemahaman atas ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh Bapak A. Intuisi yang kami peroleh yaitu "Bapak A berusaha untuk memandu mahasiswa selama proses pembelajaran". Kata mengantarkan juga memiliki makna membawa ke suatu tempat yang dituju. Jadi, akuntan pendidik adalah pengantar (orang yang bertugas mengantar) sedangkan kompetensi adalah tempat yang dituju.

Simpulan yang dapat kami abstraksi dari studi fenomenologi terhadap Bapak A (reduksi *eidetic*) yaitu Bapak A memahami bahwa sebagai akuntan pendidik yang profesional sudah seharusnya ia menjalankan peran sesuai dengan tugas profesi. Sudah menjadi peran "semua akuntan pendidik" untuk mampu memandu peserta didik menjalani proses pembelajaran dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bapak A berperan sebagai *mudarris* dalam pembelajaran akuntansi yaitu menciptakan pembelajaran yang mendidik.

Menemani Mahasiswa dalam Pembelajaran Akuntansi

Ungkapan awal (*noema*) Bapak B sebagai berikut.

Hehe peran dosen... kalau peran dosen dalam pembelajaran menurut saya ada dua, secara umum itu ya melaksanakan kewajiban. Kemudian kalau saya pribadi mungkin lebih kepada merubah pola pikir dan membentuk kepribadian mahasiswa ya.

Bapak B menjabarkan bahwa peran akuntan pendidik terbagi menjadi dua, yaitu peran secara umum dan peran khusus. Secara umum peran akuntan pendidik adalah untuk melaksanakan kewajiban, sedangkan secara khusus akuntan pendidik berperan untuk merubah pola pikir dan membentuk kepribadian mahasiswa. Kami mencoba meminta penjelasan lebih lanjut tentang peran umum yang beliau ungkapkan. Bapak B memberikan argumen bahwa sebagai akuntan pendidik secara umum memiliki peran untuk melaksanakan peran sebagai perwujudan dari profesi. Bapak B menilai kalau akuntan pendidik adalah profesi, oleh karenanya ketrampilan khusus harus dimiliki sebagai bukti keprofesionalan. Kewajiban yang digambarkan

Bapak B layaknya kewajiban orang tua terhadap anaknya. Ketika kami bertanya apakah pendidik ibarat orang tua bagi anak didik, Bapak B menjelaskan sebagai berikut.

Yang saya maksud kewajiban itu lebih kepada kewajiban secara umum. Saya mungkin lebih santai karena kan ya sebenarnya tidak ada bedanya saya dengan mahasiswa ini, sama-sama manusia.

Tanggungjawab profesi diartikan Bapak B sebagai tanggungjawab umum yang harus dilakukan pendidik. Meskipun berprofesi sebagai pendidik, beliau menganggap posisinya sama dengan mahasiswa. Lebih lanjut kami bertanya tentang peran khusus. Peran khusus beliau pahami sebagai akibat dari proses pembelajaran dan suntikan nilai. *“Begini maksud saya ya, perubahan pola pikir itu...bisa dilakukan, perubahan akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan, pembentukan kepribadian mahasiswa ya tentunya merupakan hasil dari...hasil dari suntikan nilai-nilai yang telah pendidik berikan”*. Pemahaman tentang peran umum dan khusus tersebut beliau peroleh dari pengalaman masa lalu Bapak B ketika menempuh pendidikan tinggi.

Sebenarnya saya dulu...ya mungkin ini sama seperti anak-anak sekarang dosen bermacam-macam juga. Saya juga pernah kuliah, makanya ketika sekarang diberi amanah untuk berada diposisi sekarang. Ya saya harus tidak sama dengan dosen-dosen saya dulu, agar mahasiswa tidak merasakan seperti yang saya rasakan dulu. Kalau ditanya praktik, ini terkait dengan metode. Metodenya ya mungkin sharing saja karena tidak ada yang lebih pandai di kelas. Tapi yang membedakan adalah sebanyak apa membacanya dan kemauan untuk belajar. Kalau *sharing* itu kan semua sama posisinya. Saya juga belajar dari mereka, pun sebaliknya. Ya banyak kalau pengalaman. Tapi intinya adalah sebagai mahasiswa, mereka bisa merasakan mana dosen yang benar-benar niat sebagai pendidik dan mana yang mungkin hanya datang mengajar. Nah...itu yang kira-kira saya alami dan bisa itu juga yang dapat mereka rasakan sekarang. Kan mahasiswa ini bukan anak kecil lagi ta.

Intentional analysis Bapak B dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Menurut Bapak B menjadi akuntan pendidik adalah amanah untuk bisa mendidik mahasiswa. Tidak ada perbedaan antara dosen dan mahasiswa, yang membedakan hanyalah

pengalaman belajar lebih dulu dan sebanyak apa kemauan untuk membaca dan belajar. Bapak B merasa bahwa di masa lalu beliau mendapati dosen yang bermacam-macam, ada yang benar-benar memiliki niatan untuk mendidik, ada pula yang hanya datang untuk mengajar. Pemahaman ini dijadikan pedoman Bapak B untuk mengelola pembelajaran serta menentukan metode yang tepat untuk mengajar. Menurut Bapak B, beliau adalah orang yang lebih santai dalam menghadapi mahasiswa sehingga ketika di dalam kelas beliau menggunakan metode *sharing* dengan tujuan untuk menjalin kedekatan dengan mahasiswa.

Menurut saya kalau saya memposisikan sama seperti mereka harapan saya ya...*gap* yang ada ini akan pudar. Dengan demikian pula cara-cara atau tujuan saya, tugas saya...bahkan peran saya ini rasanya kog lebih mudah ya. Komunikasi misalnya...mungkin mereka malah akan ada yang curhat ke saya, siapa tahu kan ya. Dari sini keluhan dalam pembelajaran bahkan banyak lagi yang kadang tidak bisa mereka utarakan kepada dosen lain.

Bapak B memposisikan mahasiswa sama seperti beliau dengan harapan bahwa cara tersebut akan mempererat hubungan baik antara dosen dan mahasiswa. Dalam keyakinan Bapak B, cara yang demikian akan melancarkan proses belajar mengajar akuntansi. Bapak B merasa bahwa dahulu beliau tidak bisa seperti ini, maka dari itu sekarang berusaha memberikan kenyamanan mahasiswa untuk belajar. Pengalaman inilah yang mendasari *noesis* Bapak B *“Ya... saya rasa seorang dosen yang mendidik entah itu di lingkungan saya atau di luar sana ya melaksanakan peran ini. Kan ya memang sudah seperti itu seharusnya”*. Pemahaman ini muncul karena pengalaman tersebut. Bapak B menyadari bahwa akuntan pendidik berperan untuk mendidik.

Selanjutnya intuisi yang kami peroleh adalah Bapak B merupakan pendidik yang berusaha selalu ada untuk mahasiswanya. Intuisi ini diupayakan untuk memperoleh pemahaman tentang apa yang diungkapkan oleh informan. Bapak B adalah sosok yang santai dan rendah hati dan berusaha membantu mahasiswa untuk belajar. Bapak B berusaha ada untuk mahasiswa yang dicerminkan melalui metode mengajar.

Kesimpulan yang dapat kami abstraksi (reduksi *eidetic*) dari Bapak B tentang peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah bahwa Bapak B memahami peran akuntan pendidik adalah mememani mahasiswa dalam pembelajaran dengan

menggunakan metode *sharing* sebagai cara tanggungjawab profesi sebagai akuntan pendidik untuk merubah pola pikir dan membentuk kepribadian mahasiswa. Bapak B menyadari bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama. Dosen dan mahasiswa juga hampir sama, yang membedakan hanyalah pengalaman menempuh pendidikan yang lebih dahulu dialami dosen. Bapak B merupakan teman belajar mahasiswa (*rafiqul ta'lim*) yang berusaha selalu ada untuk mahasiswa. Sebagai akuntan pendidik sudah seharusnya mampu membawa mahasiswa yang tidak hanya cakap intelektual dan mempunyai nilai bagus, tetapi kebermanfaatannya kepada masyarakat yang lebih penting.

Menunjukkan Jalan Kebenaran kepada Mahasiswa

Menurut Bapak C, peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai katalisator dan melatih tanggungjawab.

Kalau pembelajaran berarti kan proses ya, mulai dari...ya keseluruhan lah mulai dari tatap muka sampai semuanya ya, kalau peran...kalau versi singkatnya menurut saya ya cuman kita ini sebagai katalisator Kemudian yang kedua untuk melatih mereka agar lebih bertanggungjawab terhadap apa yang sudah seharusnya menjadi tanggungjawabnya. Selebihnya ya mereka yang lebih banyak. Itu sih...begitu ya, kalau saya lebih arah situ.

Ungkapan awal (*noema*) Bapak C mengatakan bahwa peran akuntan pendidik adalah sebagai katalisator dan melatih tanggungjawab. Menurut beliau pembelajaran akuntansi yang ada di Perguruan Tinggi merupakan sebuah proses yang dimulai dari tatap muka, penyampaian materi, sampai kepada penilaian. Sehingga peran akuntan pendidik juga menyesuaikan; beliau lebih menyebut sebagai pembelajaran mandiri. Kemudian untuk memahami lebih dalam kami bertanya lebih lanjut seperti apa katalisator dan tanggungjawab yang dimaksud, karena Bapak C menyebutkan kata "*cuma*" di depan kata "katalisator dan tanggungjawab".

Ya...pengantar mereka untuk me...belajar lebih banyak. Kalau yang saya lihat konteks kita ini kan pembelajaran orang dewasa ya, kalau pembelajaran dewasa ya kalau saya pribadi lebih pada katalisator. Hanya memancing mereka untuk mau lebih...belajar lebih dalam. Kalau dikaitkan dengan akuntansinya ya sudah, tergantung tema apa yang dipelajari. Kalau selama ini saya kan lebih banyak di syariah kan ya, jadi ya lebih banyak aspek syariahnya yang tersentuh.

Pembelajaran akuntansi di Perguruan Tinggi dipahami Bapak C sebagai pembelajaran orang

dewasa sehingga peran dosenpun juga mengikuti siapa yang menjadi subjek belajar. Kata "*cuma*" yang diutarakan Bapak C merujuk pada pembelajaran orang dewasa, sehingga berakibat pada peran akuntan pendidik di dalam pembelajaran. Katalisator adalah pengantar yang berarti bahwa akuntan pendidik berperan untuk memancing mahasiswa agar mau belajar lagi dan lagi. Katalisator terkait dengan materi yang dipelajari. Sedangkan tanggungjawab adalah kegiatan melatih mahasiswa untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, tanggungjawab berhubungan dengan sikap dan kedisiplinan mahasiswa.

Bapak C menyadari situasi pembelajaran yang biasa terjadi, satu kali pertemuan biasanya memiliki durasi 2 sampai 2,5 jam yang di dalamnya tidak mungkin mahasiswa akan memahami semua materi dalam waktu sesingkat itu. Konsekuensinya pendidik harus pandai menentukan strategi atau model pembelajaran yang tepat. Cara jitu yang dipraktikkan yaitu belajar sebelum pertemuan kelas sehingga mahasiswa sudah mempunyai bekal dan sifat pendidik hanya *me-refresh* dan memancing mahasiswa untuk belajar lebih. Terkait dengan tanggungjawab, Bapak C merasa bahwa sikap mahasiswa yang perlu dibangun dan cara yang digunakan adalah melatih kedisiplinan melalui penugasan.

Lebih lanjut Bapak C menuturkan, isi dan sikap yang harus diperankan juga menyesuaikan dengan tema dan bidang yang dipelajari. "*Kalau selama ini saya kan lebih banyak di aspek syariah, jadi ya lebih banyak aspek syariahnya yang tersentuh*". Pernyataan ini mengindikasikan bahwa bidang syariah menjadi bidang yang selama ini beliau tekuni.

Ya...betul, kebetulan saya di syariah. Karena sekarang namanya pendidikan, apa-lagi kalau syariah kita bisa lepas tidak bisa sekuler, apapun itu sudah ada. Peran dosen kan ya juga tidak boleh sekuler, Saya jadi lebih enak menjalankan peran saya. Katalisator dan tanggungjawab nyambung. Termasuk kalau di syariah, kalau saya malah jadi lebih nyaman karena you belajar sesuatu ini urusan duniawi, kan diatur oleh agama jadi kan...jadi nyambung. Anda juga sekaligus dapat agama juga sekaligus dapat...jadi ilmu diin juga ilmu dunia. Dapet dua-duanya. Nah.. Ya itu kan otomatis kan, kalau di Islam kan...ya wong kita ini nggak tahu, itu memang tidak ada hukum atas ketidaktahuan kita, ini kaitannya dengan madzhab. Tapi!...kita masih kena hukum kenapa tidak mau cari tahu!. Nah...hal-hal seperti ini yang...membuat

kita, artinya memacu anak-anak untuk terus mau belajar lagi. Nah...itu sih,

Proses penyadaran (*intentional analysis*) menunjukkan bahwa bidang konsentrasi syariah memengaruhi pemahaman Bapak C tentang peran akuntan pendidik. Rasa nyaman dan *nyambung* menjadi alasan untuk menjalankan peran. Paket komplit akan di dapatkan di bidang syariah, ilmu yang bersifat duniawi juga ilmu "*diin*" agama. *Noesis* Bapak C mengatakan bahwa pembelajaran di bidang syariah menjadi tantangan tersendiri bagi akuntan pendidik untuk menjalankan peran, tetapi sudah menjadi keharusan untuk menyampaikan karena mengingat dosen mempunyai tanggungjawab atas apa-apa yang dilakukan.

Bapak C merasa adanya dilema ketika mengajar di kelas syariah, karena menurut beliau antara teori dan praktik hampir 100% tidak sama. Kemudian kami bertanya bagaimana trik beliau untuk mengatasi kondisi tersebut. Bapak C menjawab serta memberikan contoh pengalaman pernah mengajar mata kuliah yang kurang pas untuk diajarkan di syariah, yaitu manajemen keuangan syariah. Tetapi, kembali lagi ke tujuan awal, kalau tidak ada yang meluruskan dari sekarang maka tidak akan ada yang meluruskan. Sudah menjadi tanggung jawab pendidik untuk membenahi semua (isi pembelajaran akuntansi) yang kurang benar.

Dari semua penjelasan Bapak C, doa yang acap kali kami panjatkan adalah "*Ya Allah, berilah pemahaman kepada saya atas apa-apa yang dimaksud oleh Bapak C*". Intuisi yang saya peroleh yaitu Bapak C adalah sosok dosen yang tidak hanya mengutamakan kualitas keilmuan mahasiswa, tetapi juga kualitas jiwa. Beliau memikul tanggungjawab untuk meluruskan materi akuntansi yang *dholim*. Ajaran agama yang kuat memang dimiliki oleh Bapak C, sehingga sangat tepat menurut saya apabila Bapak C mengemban amanah mengajar di bidang syariah.

Kesimpulan yang dapat kami abstraksi (reduksi *eidetic*) adalah Bapak C memahami peran akuntan pendidik dalam pembelajaran, yaitu untuk menunjukkan jalan kebenaran (dari yang masih *dholim* ke yang *haq*) dengan cara memantapkan kualitas diri (konten akuntansi) dan kualitas jiwa (sikap) mahasiswa. Bapak C adalah *murabbi* dalam pembelajaran akuntansi. Pembelajaran akuntansi yang ada di Perguruan Tinggi adalah pembelajaran orang dewasa, memancing mahasiswa untuk belajar, dan melatih tanggungjawab menjadi cara-cara yang bisa dilakukan pendidik untuk memantapkan kualitas mahasiswa. Sebagai seorang muslim, mahasiswa berkewajiban untuk selalu mencari tahu

hukum atas sesuatu. Hal yang sangat perlu untuk dibiasakan pada diri mahasiswa adalah gemar belajar, belajar, dan belajar serta bertanggungjawab atas diri sendiri. Akuntan pendidik memiliki keharusan untuk meluruskan substansi akuntansi yang masih *dholim*.

Menggiring Mahasiswa Menuju Kesadaran Insan Kamil

Ungkapan awal (*noema*) Bapak D mengatakan bahwa akuntansi sebenarnya merupakan instrumen yang digunakan untuk membawa mahasiswa pada kesempurnaan.

Kalau bidang ekonomi atau lebih khusus ke akuntansi itu adalah instrumen. Begini mbak, yang pertama untuk menjaga harta, yang kedua instrumen untuk memakmurkan bumi, yang ketiga untuk menciptakan manusia yang diistilahkan sebagai *homo islamicus*.

Akuntansi adalah alat (instrumen) yang digunakan pendidik untuk merancang tujuan pembelajaran. Bapak D memahami bahwa pembelajaran terdiri atas tujuan, konten, sarana, dan evaluasi. Apabila dikorelasikan dengan tujuan pembelajaran yang ada, maka akuntansi berfungsi untuk membentuk tiga hal yang menjadi tujuan utama yaitu menjaga harta, memakmurkan bumi, dan membentuk manusia yang diistilahkan dengan *homo islamicus*. Melalui *epoche*, maka kami berusaha untuk menggali pemahaman lebih dalam. Ketika kami bertanya lebih lanjut tentang hubungan akuntansi dan tujuan pembelajaran, Bapak D menegaskan bahwa akuntansi berfungsi sebagai alat. Dalam pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan, sedangkan tujuan pembelajaran yang dirancang semestinya merupakan turunan dari tiga instrumen di atas. Sedangkan konten yang diajarkan lebih khusus mengarah pada unsur menjaga harta, karena akuntansi sendiri tidak dapat lepas dari muamalah, transaksi, dan pendapatan.

Selama proses *epoche* berlangsung, Bapak D lebih mengungkapkan pendapatnya secara komprehensif, misalnya ketika memahami peran, maka beliau mengawalinya dari cara memandang akuntansi (dengan berbagai paradigma), kemudian baru diturunkan pada peran akuntan pendidik. Pemahaman Bapak D atas peran akuntan pendidik dalam pembelajaran terjadi karena penggunaan paradigma untuk memandang akuntansi. Pada proses *epoche*, kami menemukan *intentional analysis* melalui pemaparan Bapak D berikut.

Kalau secara keilmuan...sepertinya begini mbak, kan tergantung pada paradigmanya ya kalau akuntansinya akuntansi sekuler ya ke-

lihatannya hanya sebatas pendekatan sebatas materi, materialis, bahkan bisa tidak berorientasi pada pembentukan moral. Atau pada pembentukan orang itu dikaitkan dengan konsep materialisme. Kalau paradigmanya paradigma Islam, itu lain lagi.

Penggunaan paradigma dalam memandang akuntansi memengaruhi materi akuntansi yang disampaikan oleh pendidik. Akuntansi yang dipandang dengan paradigma sekuler memberikan konsekuensi pembelajaran yang hanya berkutat pada hal yang bersifat kebendaan. Bapak D memahami apabila akuntansi dipandang dengan paradigma Islam, maka pembelajaran akan dapat menyentuh kejiwaan. Untuk itu, *noesis* Bapak D mengatakan bahwa dalam pembelajaran akuntansi (dengan paradigma Islam) akan melibatkan aspek moral, karena aspek moral inilah yang menjadi ujung tombak untuk membentuk mahasiswa yang cakap dalam tiga hal (menjaga harta, memakmurkan bumi, dan menjadi manusia yang *homo Islamicus*).

Kami menyadari Bapak D mempunyai wawasan keilmuan dan kualitas diri yang tinggi, untuk itu tidak lupa berulang kali ketika menghadapi informan saya selalu berdoa “*Ya Allah, berikanlah pemahaman kepada saya atas apa yang diungkapkan oleh Bapak D*”. Intuisi yang kami peroleh yaitu akuntansi digunakan oleh Bapak D sebagai media dakwah. Usaha terus kami lakukan untuk memahami kata demi kata yang diungkapkan oleh beliau, semoga intuisi yang telah kami dapatkan sesuai dan mengarah pada kebenaran.

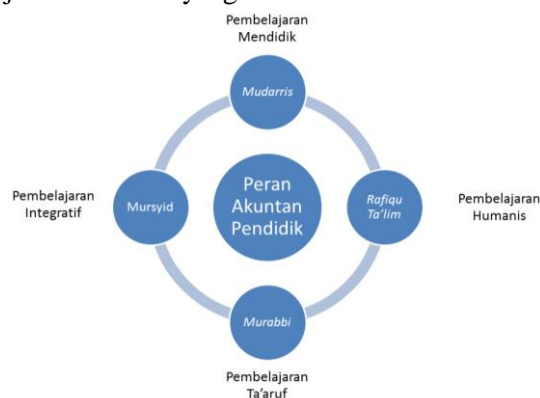
Berdasarkan studi fenomenologi terhadap Bapak D, kesimpulan yang dapat kami abstraksi (reduksi *eidetic*) yaitu Bapak D memahami peran pendidik dalam pembelajaran akuntansi, yaitu untuk menggiring mahasiswa menjadi kesadaran manusia yang sempurna. Bapak D sebagai mursyid dalam pembelajaran akuntansi memiliki peran sebagai pengajar, pendidik, penunjuk jalan, dan penasihat. Bapak D menyadari bahwa akuntansi yang didekati dengan paradigma Islam melibatkan aspek moral yang menjadi panduan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki keseimbangan dalam tiga hal yaitu harta, bumi, dan *diin* (agama). Akuntan pendidik ibarat pendakwah yang mengemban tugas untuk menyeru mahasiswa menuju kesempurnaan.

Pembahasan

Berdasarkan studi fenomenologi yang dilakukan terhadap empat akuntan pendidik, didapat pemahaman peran yang berbeda yang disampaikan

oleh akuntan pendidik. Pengalaman yang berbeda akan memicu penilaian dan pemahaman yang berbeda pula. Pemahaman terhadap peran akhirnya membawa akuntan pendidik untuk menerapkan pembelajaran akuntansi dengan sifat tertentu. Peran yang ditunjukkan akuntan pendidik terdiri atas: (1) akuntan pendidik laksana *mudarris* yang menerapkan pembelajaran akuntansi yang mendidik, (2) akuntan pendidik sebagai teman belajar (*rafiqu ta'lim*), yang menciptakan pembelajaran akuntansi yang bersifat humanis, (3) akuntan pendidik sebagai pengasuh mahasiswa dan penunjuk jalan kebenaran (*murabbi*), menciptakan pembelajaran ta'aruf yang artinya mengenalkan akuntansi pada kebenaran yang bersifat ideal, dan (4) akuntan pendidik sebagai mursyid (pengajar, pendidik, penunjuk jalan, dan penasihat) mahasiswa menuju manusia sempurna. Kamayanti (2016) menjelaskan bahwa setiap subjek memiliki pengalaman, penilaian, rasa, dan perspektif yang berbeda. Berikut ilustrasi yang dapat digambarkan mengenai peran akuntan pendidik (Gambar 1).

Sebagai *mudarris* pembelajaran, akuntan pendidik merancang pembelajaran akuntansi yang mendidik. Pemahaman ini didasari oleh pengalaman Bapak A selama menjadi pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal. Kebiasaan yang dilakukan Bapak A selama menjadi pendidik profesional tentunya mampu mengarahkan pemahaman dan penilaian Bapak A terhadap perspektifnya. Selain itu, pemahaman ini nantinya membawa Bapak A untuk mendesain suasana pembelajaran akuntansi yang mendidik.



Gambar 1. Peran Akuntan Pendidik

Bapak A mencoba mendesain pembelajaran yang sarat akan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pembelajaran seperti ini dinamakan sebagai pembelajaran yang mendidik. Rachmawati dan Daryanto (2015) menyebutkan pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang disajikan sesuai kebutuhan dan karakter mahasiswa. Akuntan pendidik yang profesional sudah seharusnya mampu

merancang kegiatan pembelajaran hingga melakukan evaluasi proses pembelajaran akuntansi. Evaluasi sebenarnya menjadi sebuah keharusan karena dengan evaluasi maka akuntan pendidik akan memperoleh gambaran keberhasilan atau kegagalan peran yang telah dilakukan. Sardiman (2016) menegaskan bahwa pendidik mempunyai hak sebagai evaluator, hak otoritas untuk menilai mahasiswa dalam bidang akademik maupun sosialnya.

Profesi akuntan pendidik akan sangat berbeda dengan profesi lain, karena mempunyai ciri khas yaitu integritas moral. Al-Attas (1993) menjelaskan bahwa esensi dari tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter mahasiswa. Pendidikan sebagai kegiatan *ta'dib* difungsikan untuk mencapai adab. Jadi, sudah seharusnya pembelajaran akuntansi yang mendidik juga mengarah pada esensi tujuan pendidikan tersebut.

Pembelajaran akuntansi yang bersifat humanis didasari pada pengalaman Bapak B ketika menempuh pendidikan di masa lalu. Pengalaman tersebut membawa pemahaman Bapak B bahwa peran akuntan pendidik adalah sebagai teman belajar (*raftiqu ta'lim*). Menurut Bapak B, terdapat dua macam tipe dosen yaitu pendidik dan pengajar. Sebagai pendidik, maka yang dilakukan tidak sekadar transfer pengetahuan tetapi lebih pada penyuntikan nilai. Sedangkan pengajar identik hanya sebatas transfer pengetahuan. Ironisnya pengajar biasanya hanya sekadar datang untuk menggugurkan kewajiban. Perbedaan makna pendidikan dan pengajaran secara detail bisa dilihat pada Saebani dan Komaruddin (2016).

Mahasiswa sebenarnya dapat menilai mana dosen yang benar-benar mendidik dan mana dosen yang hanya sekadar menggugurkan kewajiban. Prinsip yang dipegang Bapak B tersebut membawa pada praktik pembelajaran yang humanis dengan metode *sharing* (bertukar pikiran antara dosen dan mahasiswa). *Sharing* menjadi metode andalan yang diyakini dapat menjalin kedekatan dengan mahasiswa, bertukar pikiran, mendengarkan keluhan mahasiswa yang akan memudahkan akuntan pendidik mencapai tujuan pembelajaran.

Senada dengan Bapak B, Aziz (2012) menjelaskan bahwa kedekatan dengan mahasiswa akan memudahkan pendidik dalam penyampaian materi, karena tidak ada jarak yang berarti antara dosen dan mahasiswa. Pembelajaran humanis bermakna pembelajaran yang didasari oleh rasa kemanusiaan yang tinggi. Bapak B memiliki kesadaran terhadap dirinya yang tercermin pada pemahaman peran. Kamayanti (2012) menegaskan bahwa seseorang

harus mempunyai kesadaran terhadap diri sendiri sebelum bergerak untuk menyadarkan orang lain.

Lain halnya dengan Bapak C, pemahaman peran dipengaruhi oleh konsentrasi mengajar di bidang syariah. Lingkungan mempengaruhi perspektif dan penilaian Bapak C. Adanya ketimpangan yang terjadi antara teori dan praktik dalam bidang akuntansi menggerakkan jiwa Bapak C untuk menentukan peran yang tepat dalam proses pembelajaran. Bapak C meyakini bahwa apabila mahasiswa tidak diarahkan pada kebenaran, maka yang ada dalam pikiran mahasiswa hanyalah kebenaran yang bersifat keilmuan semata. Sedangkan di sisi lain, khususnya di bidang syariah, semua yang berhubungan dengan keilmuan sudah diatur oleh *diin*. Oleh karenanya, sudah seharusnya pembelajaran akuntansi mengarahkan pada kebenaran yang berdasar pada *diin*. Ibnu Sina, seorang ilmuwan muslim, menjabarkan bahwa pendidik seharusnya tidak hanya mengajarkan sesuatu yang bersifat teoritis saja, melainkan karakter, nilai, dan budi pekerti sesuai ajaran agama (Iqbal, 2015).

Pemahaman terhadap peran membawa Bapak C untuk menerapkan pembelajaran akuntansi yang bersifat *ta'aruf*, yaitu mengenalkan teori (ilmu akuntansi secara teoritis) kemudian mengarahkan pada kebenaran yang ideal (berdasar agama). Seperti pernyataan yang dilontarkan oleh Aziz (2012), tugas pertama dan utama seorang pendidik salah satunya adalah mengenal dengan tepat dan benar jiwa mahasiswa, layaknya seorang ibu yang mengenali anaknya sendiri.

Terakhir, pemahaman Bapak D atas peran dalam pembelajaran dilatarbelakangi oleh penggunaan paradigma yang berbeda untuk memandang akuntansi. Triyuwono (2013) menjelaskan bahwa paradigma merupakan sudut pandang yang digunakan seseorang untuk menilai suatu obyek tertentu. Bapak D menggunakan paradigma Islam untuk menilai akuntansi sehingga akuntansi dipahami sebagai instrumen yang digunakan untuk sarana dakwah. Senada dengan Bapak D, Mulawarman (2007) menyebutkan bahwa akuntansi bukan hanya sebatas bidang ilmu semata, tetapi suatu perwujudan pengetahuan yang berfungsi untuk melaksanakan tugas khalifah dan tugas sebagai hamba Allah di muka bumi. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Triyuwono (2012) yang lebih dulu menegaskan bahwa akuntansi bukanlah sebuah ilmu yang bebas nilai, tetapi sarat dengan nilai tertentu.

Selain paradigma Islam, Bapak D juga menjelaskan akuntansi yang dipandang dengan paradigma lain, paradigma sekuler. Dengan paradigma

sekuler, maka akuntansi hanya sebatas pada pendekatan materi dan pembelajaran yang dipraktekkan juga berorientasi pada sifat materialisme. Sedangkan akuntansi yang dipandang dengan paradigma Islam akan membawa akuntan pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang bersifat integratif. Mengedepankan aspek moral, tidak sekadar transfer ilmu. Pembelajaran integratif memadukan semua unsur pembelajaran dan menggunakan nilai-nilai tertentu secara maksimal dalam pembelajaran akuntansi (Sari, 2016). Racmawati dan Daryanto (2015) menyebutkan pembelajaran integratif diwujudkan melalui peran komprehensif yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

Pembelajaran akuntansi yang bersifat integratif yang dipahami Bapak D adalah pembelajaran yang tidak semata-mata kosong, tetapi memaksimalkan nilai-nilai. Selain itu, pembelajaran mengarahkan mahasiswa pada kesempurnaan yang bersifat materi, sosial, dan kesempurnaan spiritual. Interaksi dosen dan mahasiswa tidak hanya terbatas di ruang kelas saja, tetapi lebih daripada itu.

Pengalaman seseorang berperan khusus dalam penilaian dan pemahaman. Maka sangat sesuai apabila adagium menyebutkan “*pengalaman adalah guru yang paling baik*”. Pengalaman dijadikan pelajaran yang paling berharga untuk menentukan sikap dan tindakan di kemudian hari.

SIMPULAN

Studi fenomenologi yang dilakukan pada empat akuntan pendidik menghasilkan empat macam peran yang dipahami oleh akuntan pendidik. Setiap akuntan pendidik memiliki pemahaman tersendiri atas perannya dalam pembelajaran karena masing-

masing memiliki pengalaman yang berbeda. Pengalaman tersebut memengaruhi penilaian dan pemahaman terhadap peran.

Bapak A memahami akuntan pendidik sebagai pengatur alur pembelajaran, pendidik laksana *mu-darris* yang bertanggung jawab penuh selama proses pembelajaran. Pembelajaran akuntansi yang dirancang bukan sekedar menitikberatkan pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi lebih pada pembelajaran yang mendidik dengan memadukan semua aspek pembelajaran. Bapak B memahami peran akuntan pendidik sebagai teman bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Akuntan pendidik sebagai *rafiq ta'lim*; antara dosen dan mahasiswa tidak ada perbedaan. Dengan prinsip tersebut Bapak B menerapkan pembelajaran akuntansi yang humanis, mahasiswa diberi penghargaan tersendiri. Berbeda dengan Bapak C yang memahami peran akuntan pendidik sebagai penunjuk jalan kebenaran kepada mahasiswa, akuntan pendidik adalah *murabbi* bagi mahasiswa. Bapak C lebih mengarahkan mahasiswa pada pembenaran yang bersifat ideal (berdasarkan *diin* atau agama). Sedangkan Bapak D memahami akuntan pendidik bertanggung jawab untuk menggiring mahasiswa menuju kesadaran manusia sempurna (insan kamil). Akuntan pendidik berperan sebagai mursyid dalam pembelajaran, artinya pendidik berperan sebagai pengajar, pengasuh, penunjuk jalan dan penasehat bagi mahasiswa.

Pemahaman yang diungkapkan oleh informan dilatarbelakangi oleh pengalaman yang berbeda-beda yaitu pengalaman menjadi pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal, pengalaman menempuh pendidikan di masa lalu, konsentrasi mengajar di bidang akuntansi, dan penggunaan paradigma untuk memandang akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S.M.A.N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Auliyah, R. 2009. *Konflik Peran Akuntan Pendidik Ditinjau Dari Teori Konflik Dan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Tesis Tidak dipublikasikan. Malang: Pogram Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Aziz, A., & Hamka. (2012). *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Botes, V. Low, M., & Chapman, J. 2014. Is Accounting Education Sufficiently Sustainable? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 5 (1): 95-124. Doi: 10.1108/SAMPJ-11-2012-0041.
- Camak, M., & Akkutay, U. 2016. Effective Teaching in the Eye of Teacher Educators: A Case Study in a Higher Education. *The Qualitative Report*, 21(12): 2349-2364.
- Frank, G., Ofobike, E., & Gradisher, S. 2010. Teaching Business Ethics: A Quandary for Accounting Educators. *Journal of Education for Business*, 85: 132-138.
- Husserl, E. 1987. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*.

- Trans. David Carr. Evanston: Northwestern University Press.
- Husserl, E. 1982. *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*. Trans. Dorion Cairns. The Hague Boston London. Martinus Nijhoff Publishers
- Iqbal, A.M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2004). *Educational Research: Quantitative Qualitative and Mixed Approaches. Second Edition*. United states of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Kamayanti, A. (2012). *Developing Conscious Accounting Educators: A Theatrical Perspective*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang. Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi. Pengantar Religiositas Keilmuan*. Cetakan pertama, Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kasali, R. (2016). *Self Driving Menjadi Driver atau Passenger?*. Bandung: Mizan.
- Kuddy, A, L. 2013. *Menanam Prinsip Ketuhanan Menuai Keseimbangan dalam Pendidikan Akuntansi*. <https://apriantokuddy.wordpress.com/2013/09/28>. Juli 2017.
- Morgan, G. (1988). "Accounting As Reality Construction: Towards A New Epistemology For Accounting Practice". *Accounting, Organizations and Society*. Vol 13, (5): 477-485.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Method*. SAGE Research Methods. Online ISBN: 9781412995658 DOI: 10.4135/978-1412995658. Pages: 1-25
- Mulawarman, A.D. (2007). *Pensucian Pendidikan Akuntansi Episode 2: Hyperview of Learning dan Implementasinya. Addressed at The First Accounting Session Revolution of Accounting Education*. UKM Maranatha Bandung 18- 19 Januari.
- Mulawarman, AD. 2008. Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui. *Ekuitas*, 12(2): 142-158.
- Mulawarman, AD., & Ludigdo, U. 2010. Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(3): 421-436.
- Rachmawati, T., & Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saebani, A. B., & Komaruddin, K. 2016. *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sardiman. A.M. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Ed. 1, Cet. 23). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, A.F.K. 2016. *Menelusuri Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akuntansi Syariah*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Program Magister Akuntansi, Pascasarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Setiawan, A.R. Kamayanti, A., & Mulawarman, AD. 2014. Pengakuan Dosa [Sopir] A[ng]ku[n]tansi Pendidik: Studi Solipsismish. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(1): 5-14.
- Siegel, P., Mintz, S., Tavakolian, M.N., & Shaughnessy, J. 2012. Identifying Ethical Hypernorms for Accounting Educators. *American Journal of Business Education*. 5(1): 37-54.
- Triyuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triyuwono, I. 2013. *Makrifat Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi*. Malang: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang.
- Undang-Undang No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang No 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.